

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI KOMPETENSI *SOFTSKILL*
MAHASISWA UNTUK MENGUKUR KESIAPAN DIRI MENGHADAPI DUNIA
KERJA DI FITK UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Nurlaeli Fitriah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

Competence of softskill both interpersonal and intra-personal competencies are associated with an attitude that is owned by an individual. A person's attitude will affect the acceptance of the individual in a social environment in which the individual resides. Is necessary for students to identify the extent of the environmental acceptability of the students themselves. It will be easier with the ability of students to evaluate and measure regularly softskill its competence through raw instrument developed in this study. The results showed students soft skill competency evaluation instrument to measure the readiness of students in the world of work has to be used as a tool or instrument that is reliable. This is demonstrated through expert validation test and field test. Of expert validation test validates 56 items of 72 items was developed. And the field test 55 items declared valid and reliable

Keywords: instrument, self-evaluation

Pendahuluan

Tahun 2016 merupakan era baru dalam perkembangan hubungan internasional Indonesia. Pada tahun 2016 ini telah ditetapkan sebagai era diberlakukannya atau dimulainya pasar bebas ASEAN atau yang dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Tujuan MEA adalah untuk menciptakan ASEAN sebagai sebuah pasar tunggal dan kesatuan basis produksi, investasi dan modal, serta penghapusan tarif bagi perdagangan antar negara ASEAN. Ini berarti bahwa semua bangsa di kawasan ASEAN saling bebas dalam melakukan berbagai transaksi ekonomi baik produksi, investasi dan modal. Kita sebagai bagian dari kesepakatan mau tidak mau harus siap menghadapi era baru ini.

Salah satu komponen dari kegiatan ekonomi dalam pasar bebas ini adalah produksi baik produksi barang maupun jasa. Penawaran barang dan jasa dengan diberlakukannya era pasar bebas akan sangat gencar dan kompetitif dari berbagai negara di kawasan ASEAN. MEA bisa menjadi momen penting di mana akan memberikan peluang kepada para pelaku usaha khususnya di Indonesia untuk memperluas pasar bagi produk-produk yang dihasilkannya di dunia internasional dengan lebih leluasa.

Tidak hanya itu saja, produk-produk dalam bentuk jasa pun mendapat tempat yang sama. Pada era MEA ini, produk-produk jasa dalam hal ini berbentuk tenaga kerja akan mendapatkan kesempatan untuk berkompetensi menempati posisi-posisi tertentu sesuai

bidangnya di kawasan ASEAN. Itu artinya bahwa tenaga kerja Indonesia memiliki peluang untuk memperoleh pekerjaan tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara-negara kawasan ASEAN demikian sebaliknya.

Ini merupakan peluang yang baik bagi pencari kerja sekaligus juga menjadi tantangan yang tidak dapat dianggap mudah. Hal ini bisa dikatakan peluang karena kesempatan kerja semakin luas jangkauannya bagi para pencari kerja di mana para pencari kerja dapat mencoba berbagai peluang tidak hanya di Indonesia tetapi juga di wilayah ASEAN dengan lebih leluasa. Dikatakan tantangan karena kesempatan itu akan diperebutkan oleh banyak pencari kerja tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negara lainnya di kawasan ASEAN. Ini bukan hal yang sederhana dan tentu saja membutuhkan nyali yang besar untuk mempersiapkan diri menghadapi kompetisi dunia kerja di pasar bebas ini.

Untuk menumbuhkan nyali yang besar, perlu kesiapan dalam diri pencari kerja. Tidak sekedar nyali yang besar, tentu saja yang terpenting kompetensi yang merupakan indikator kualitas seorang pencari kerja. Untuk itu seorang pencari kerja membutuhkan pendidikan atau pelatihan khusus yang akan menunjang karirnya di masa depan.

Perguruan tinggi sebagai bagian dari pusat pengembangan pendidikan dan kompetensi calon tenaga kerja memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan kualitas daya saing dalam dunia kerja. Tentunya dengan segala potensi yang dimilikinya, kurikulum dan pengajarannya, sarana prasarana yang memadai, sumber daya manusia yang memadai berupaya agar para lulusannya kelak dapat bersaing dan mendapatkan tempat di dunia kerja. Namun untuk mencapai itu diperlukan pula input mahasiswa yang tidak hanya kompeten juga memiliki kesiapan sesuai dengan yang dibutuhkan dunia kerja.

Kompetensi lulusan sebuah perguruan tinggi agar dapat bersaing di dunia kerja perlu didukung dengan komponen *hardskill* dan *softskill*. Ada 3 kompetensi yang mengantarkan kesuksesan yaitu 1) kompetensi profesional (*hardskill*), b) kompetensi *softskill* intra personal c) kompetensi *softskill* interpersonal (Zaman & Solichin, 2015). Ketiga kompetensi ini dikenal sebagai kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional di mana ketiganya dibutuhkan dalam dunia kerja.

Kompetensi profesional (*hardskill*) merupakan kompetensi yang dikembangkan dalam hal penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengetahui pencapaian kompetensi ini relative lebih mudah karena bisa dipantau perkembangannya melalui pencapaian indeks prestasi mahasiswa yang diperoleh baik secara berkala (per semester) maupun di akhir studi (wisuda). Dari hasil studi ini paling tidak kita dapat mengidentifikasi

tingkat kemampuan mahasiswa tentang penguasaan dalam aspek kognitif dan juga kemampuan teknis terkait dengan kompetensi lulusan.

Kompetensi *softskill* baik interpersonal maupun intra personal merupakan kompetensi yang terkait dengan sikap (*attitude*) yang dimiliki oleh seorang individu. Sikap seseorang akan berpengaruh terhadap penerimaan individu di dalam lingkungan social di mana individu tersebut berada. Penting sekali untuk mengidentifikasi sejauh mana penerimaan lingkungan terhadap individu. Namun untuk mampu mengetahui atau mengidentifikasi tentang kompetensi *softskill* tidak semudah mengetahui penguasaan kompetensi *hardskill*. Karena memang penguasaan kemampuan *softskill* dalam bangku kuliah tidak mendapatkan porsi sebesar kompetensi *hardskill*. Padahal kenyataannya kompetensi *softskill* di dunia kerja dituntut dalam porsi berimbang dengan kompetensi *hardskill* bahkan lebih.

Penguasaan kompetensi *softskill* memang tidak jarang menjadi bagian dari dari indikator pencapaian prestasi yang secara nyata dapat dipantau oleh perguruan tinggi. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk menjangkau informasi tentang pencapaiannya untuk kepentingan mahasiswa dalam menghadapi persaingan dalam dunia kerja. Sehingga peneliti berinisiatif untuk mengembangkan sebuah instrument yang bisa digunakan oleh mahasiswa untuk mengetahui sampai sejauh mana kesiapan kompetensi dalam menghadapi dunia kerja.

Hampir di semua kegiatan selalu diiringi dengan kegiatan evaluasi karena memang sangat disadari akan pentingnya evaluasi. Evaluasi yang dilakukan secara terus menerus akan membantu penggunaannya dalam menentukan keberlanjutan dari sebuah kegiatan atau program. Atau dapat pula membantu dalam menentukan langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya. Dalam pendidikan memang evaluasi identik dengan penilaian dalam pembelajaran. Meskipun demikian hasil dari kegiatan penilaian pembelajaran ini memberikan informasi yang manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh peserta didik saja tetapi juga guru, orang tua, sekolah bahkan masyarakat. Evaluasi yang dilakukan dalam dunia pendidikan beragam tekniknya karena memang evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Untuk mendapatkan informasi yang valid, evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan. Pengukuran dapat dikatakan baik bila instrumen juga baik. Instrumen yang baik ialah instrumen yang mampu mengukur secara tepat dan hasil pengukurannya dapat diandalkan (Suyata, 2009). Instrumen dikatakan berkualitas bila memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Keberhasilan penilaian bergantung pada tingkat keberhasilan pengembangan instrumen dalam memenuhi syarat agar menghasilkan instrumen yang berkualitas tinggi.

Dalam evaluasi pendidikan dikenal 2 teknik evaluasi yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes dilakukan dengan cara melakukan pengujian terhadap peserta didik, sedangkan teknik non tes dilakukan tanpa melakukan pengujian terhadap peserta didik. Demikian pula dalam kegiatan penelitian khususnya dalam bidang pendidikan, terdapat dua bentuk instrumen yang dapat digunakan yakni tes dan non tes. Instrumen yang berbentuk tes biasanya untuk mengukur prestasi, seperti prestasi belajar. Sedangkan instrumen non tes pada umumnya digunakan untuk mengukur sikap.

Terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk mengembangkan sebuah angket, yaitu :

- 1) Menyusun kisi-kisi angket
- 2) Menyusun pertanyaan-pertanyaan dan bentuk jawaban yang diinginkan.
- 3) Membuat petunjuk cara menjawab.
- 4) Melakukan uji coba angket untuk mengetahui kelemahan angket tersebut.
- 5) Merevisi angket berdasarkan hasil uji coba
- 6) Menggandakan angket sesuai jumlah responden

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Menurut American Psychological Association (1999: 7), validitas didefinisikan sebagai seberapa cermat suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Jadi, untuk dapat dikatakan valid harus mengukur sesuatu yang diukurinya dan melakukannya dengan cermat. Uji validitas perlu dilakukan guna menentukan valid atau tidaknya suatu instrumen. Instrumen yang mempunyai validitas tinggi akan memiliki kesalahan pengukuran yang kecil, yang berarti skor setiap subyek yang diperoleh instrumen tersebut tidak jauh berbeda dari skor sesungguhnya. Validasi terhadap instrumen non tes dalam penelitian pendidikan yang bersifat menghimpun data dalam bentuk naratif atau nominal cukup dilakukan dengan validitas isi atau konstruk. Validitas isi dimaksudkan untuk mengetahui isi dari suatu alat ukur apakah sudah representatif atau belum. Validitas isi secara mendasar merupakan suatu teori, baik pendapat sendiri atau orang lain. Adapun validitas konstruk adalah suatu abstraksi dan generalisasi khusus serta merupakan suatu konsep yang dibuat khusus untuk kebutuhan ilmiah dan mempunyai pengertian terbatas. Konstruk itu diberi definisi sehingga dapat diamati dan diukur. Menurut Suryabrata (2000:74), validitas konstruk mempersoalkan sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dengan instrumen yang dipersoalkan itu merefleksikan konstruk teoretik yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut.

Untuk memperoleh validitas konstruk dapat dilakukan dengan analisis faktor. Ada dua pendekatan dalam analisis factor yakni: (1) Pendekatan eksploratori (*exploratory factor*

analysis) melalui metode *principal component analysis* (PCA), dan (2) Pendekatan konfirmatori (*confirmatory factor analysis*) melalui metode analisis *maximum likelihood* (ML). Hal yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis faktor adalah matriks data harus memiliki korelasi yang cukup agar dapat dilakukan analisis faktor. Untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel digunakan uji *Barlett test of sphericity*. Jika hasilnya signifikan berarti matriks data memiliki korelasi signifikan dengan sejumlah variabel. Uji lain yang dapat digunakan untuk melihat interkorelasi antar variabel dan dapat tidaknya analisis faktor dilakukan adalah Measure of Sampling Adequacy (MSA). Nilai MSA ini bervariasi antara 0 sampai 1, jika nilai MSA < 0,50 maka analisis faktor tidak dapat dilakukan. Selain valid, instrument yang baik juga harus diperhatikan reliabilitasnya.

Reliabilitas mengandung muatan stabilitas (tidak berubah-ubah) dan konsisten (ajeg/taat azas). Menurut *American Psychological Association* (1999: 25), reliabilitas menunjukkan sejauhmana pengukuran memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Jadi, bila suatu instrumen dipakai berulang-ulang untuk mengukur gejala yang sama dan hasil yang diperoleh relatif stabil atau konsisten, maka instrumen tersebut dapat dikatakan terpercaya atau reliabel. Secara empiris, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Makin tinggi koefisien reliabilitas, makin dekat nilai skor amatan dengan skor yang sesungguhnya, sehingga nilai skor amatan dapat digunakan sebagai pengganti komponen skor yang sesungguhnya. Makin tinggi koefisien reliabilitas sesuatu instrumen, maka kemungkinan kesalahan yang terjadi akan makin kecil ketika orang membuat keputusan berdasar atas skor yang diperoleh.

Menurut Naga (1992) bahwa koefisien reliabilitas yang memadai hendaknya terletak di atas 0.75. dalam penelitian ini difokuskan pada penyusunan dan pengembangan instrument evaluasi kompetensi softskill mahasiswa. Pengembangan instrumen evaluasi kompetensi softskill mahasiswa mempunyai fungsi yang penting dalam khazanah pengembangan kompetensi mahasiswa di perguruan tinggi, sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan instrumen evaluasi softskill mahasiswa yang dapat diandalkan serta konsisten. Hasil ini penting untuk ikut membantu ketersediaan instrumen baku yang dibutuhkan para peneliti.

Self Assesment Membangun Kepercayaan Diri

Evaluasi diri merupakan aktivitas konkret yang seharusnya kita lakukan untuk melihat sejauh mana efektivitas sikap dan tindakan kita, apakah menghasilkan sesuatu yang optimal bagi diri kita sendiri, orang lain, ataupun lingkungan tempat kita berada (Murdoko, 2004).

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan alat bantu untuk melakukan evaluasi diri, yaitu: 1) menyadari kekuatan: kita perlu melakukan evaluasi atau penilaian terhadap diri sendiri mengenai kekuatan-kekuatan atau kelebihan-kelebihan yang saat ini secara riil kita miliki dan hal itu sangat mendukung aktivitas kita, b) menyadari kelemahan: sekecil apapun kelemahan yang dimiliki jika tidak disadari untuk diperbaiki, lambat laun akan menjadi batu sandungan bagi diri sendiri.

Santrock, J.W (2003) berpendapat tentang kemampuan remaja memiliki *self-conscious* (sadar akan dirinya) dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikirkan tentang pemahaman dirinya. Dengan ini remaja menjadi lebih introspektif, yang mana hal ini merupakan bagian dari kesadaran diri mereka dan bagian dari eksplorasi diri. Meskipun yang menjadi kajian santrock adalah remaja, namun dapat disimpulkan di sini bahwa kemampuan evaluasi diri sesungguhnya bagian dari potensi yang dimiliki manusia dalam memahami dirinya sendiri dan kemampuannya mengembangkan diri melalui pemahaman yang disadarinya. Untuk membangun kemampuan di atas tidak cukup dengan pengetahuan saja. Memiliki pengetahuan tentang kebaikan tidak menjamin seseorang mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya itu. Kemampuan evaluasi diri akan terbentuk dengan sempurna melalui pembiasaan. Jika seseorang tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tentunya sebuah karakter hanya akan menjadi sebatas pengetahuan saja tanpa bukti nyata dalam bentuk penghayatan dan perilaku hidup. Demikian pula halnya dengan pembiasaan melalui evaluasi diri. Jika pembiasaan evaluasi diri ini dilakukan secara kontinyu, mahasiswa akan menyadari kelemahan dan kekurangan dirinya dalam mencapai tujuan hidupnya. Dan mereka akan berupaya untuk melakukan perbaikan-perbaikan agar kekurangan-kekurangan yang menjadi hambatan bagi dirinya dapat diminimalisir dan membangun kepercayaan pada dirinya. *Clearly, self assessment is a sine qua non for effective learning and the provision of quality feedback for personal improvement* (Sadler, 1989).

Setiap manusia dibekali potensi untuk melakukan evaluasi. Sejak manusia itu dilahirkan manusia telah dianugerahi potensi tersebut sebagai bekal dirinya dalam melangkah kaki di dunia ini menuju kebaikan. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang mengharapkan keburukan. Semua pasti menginginkan kebaikan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Kajur PGRA FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada kegiatan OSJUR 2016, Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A. Potensi yang dimiliki manusia itu disebut fitrah. Fitrah tidak sekedar berarti suci, akan tetapi fitrah memiliki makna yang sangat luas. Fitrah di sini juga diartikan sebagai keinginan manusia untuk selalu dalam keadaan suci. Anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah (memiliki potensi-potensi yang masih bersih).

Untuk menjaga fitrah tersebut diperlukan upaya-upaya yang membawa kepada kebaikan dan menjaga kesucian tersebut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ

Artinya:

Dari (Abu) Hurairah ra. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang anakpun kecuali ia dilahirkan menurut fitrah. kedua orang tua nyalah yang akan menjadikan yahudi, nasrani, dan majusi sebagaimana binatang melahirkan binatang dalam keadaan sempurna. Adakah kamu merasa kekurangan padanya. Kemudian abu hurairah ra. berkata : “fitrah Allah dimana manusia telah diciptakan tak ada perubahan pada fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus” (HR al-bukhari).

Evaluasi yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari fitrah manusia dalam rangka menuju jalan yang lebih baik. Melalui evaluasi, manusia berupaya untuk mendapatkan yang lebih baik bagi dirinya. Melalui evaluasi manusia mengoreksi kelebihan dan kekurangan. Melalui evaluasi manusia mempertimbangkan apa yang harus diputuskannya. Semua mengarah kepada harapan untuk mendapatkan yang lebih baik yang bermanfaat bagi dirinya ataupun orang lain.

Kompetensi yang Dibutuhkan Dunia Kerja

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat cepat disertai dengan dinamika kehidupan yang menuntut kita untuk terus membuka mata akan perubahan-perubahan yang terjadi terutama di lingkungan kerja. Tantangan-tantangan serta tuntutan-tuntutan yang muncul di dunia kerja yang didorong oleh semakin kompetitifnya posisi-posisi dalam dunia kerja yang diinginkan tentunya membutuhkan perhatian bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan berkaitan. Demikian pula halnya dengan perguruan tinggi sebagai pencetak tenaga kerja.

Demi menjawab tantangan di era kompetisi ini, perguruan tinggi sebagai lembaga pencetak tenaga kerja hendaknya selalu mengantisipasi segala dinamika yang ada di lapangan melalui upaya-upaya evaluasi untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan yang dibutuhkan di lingkungan kerja.

Yorke dan Knight (2006) mengenalkan konsep “*employability*” atau kemampuan bekerja yang didefinisikan sebagai sekumpulan pencapaian (*achievement*) meliputi keterampilan, pemahaman, dan atribut personal yang lebih memungkinkan lulusan untuk memperoleh pekerjaan dan sukses dalam pilihan kerjanya serta memberi keuntungan bagi diri mereka sendiri, tenaga kerja, masyarakat, dan ekonomi secara keseluruhan.

Seorang lulusan akan mendapatkan peluang yang lebih besar jika memiliki kemampuan bekerja sebagaimana didefinisikan di atas. Bisa dikatakan bahwa untuk dapat berkompetisi di dunia kerja, seorang lulusan tidak cukup dengan hanya sekedar pintar atau cerdas saja secara kognitif tetapi juga dibutuhkan dimensi lainnya yang meliputi ketrampilan dan atribut personal lainnya yang memudahkannya berhubungan dengan orang lain di sekitarnya.

Ada 3 kompetensi yang mengantarkan kesuksesan yaitu 1) kompetensi profesional (*hardskill*), b) kompetensi *softskill* intra personal c) kompetensi *softskill* interpersonal (Zaman & Solichin, 2015). Ketiga kompetensi ini dikenal sebagai kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional di mana ketiganya dibutuhkan dalam dunia kerja.

Menurut Bahrumisyah (2010) *hard skill* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Menurut Syawal (2010) *hard skill* yaitu lebih berorientasi mengembangkan *intelligence quotient* (IQ).

Merujuk kepada definisi *hard skill* di atas dapat dipastikan bahwa kompetensi *hardskill* atau yang dikenal dengan ketrampilan teknis berhubungan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang sesuai dengan keahliannya.

Stumpf (2007, p. 7) yang dikutip oleh Gwendolyn Suzanne Britton (2013) menyatakan bahwa *softskill* adalah bagian dari kompetensi yang sulit diukur karena menyangkut perilaku seseorang yang tidak tampak.

“Soft skills are defined as “Intangible behavioral traits which are difficult to measure. Examples are honesty, team building, problem solving, critical thinking skills and communicating well, both orally and in written documents.”

Meskipun demikian Britton mencoba untuk meneliti tentang tingkat kompetensi *softskill* mahasiswa lulusan teknologi informasi pada 3 kompetensi *softskill* yaitu *critical thinking, interpersonal communication* and *ethical behavior*.

Selanjutnya kompetensi ini dapat diidentifikasi dengan melihat indikator-indikator yang muncul dari seseorang yang menunjukkan *softskill* yang dimilikinya

“Critical thinking involves the ability to gather, analyze and make sense of information using both quantitative and technology skills. Critical thinking also involves the ability to work independently by establishing goals and evaluating progress toward achieving those goals. Interpersonal communication involves collaborating with, leading and inspiring others. Interpersonal communication also involves writing and speaking clearly and effectively. Ethical behavior involves self-awareness, fairness, honesty, integrity and sensitivity toward others.

Ariwibowo (Illah Sailah, 2008) membagi *soft skills* menjadi dua bagian, yaitu *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*. *Intrapersonal skills* adalah keterampilan seseorang dalam ”mengatur” diri sendiri. *Intrapersonal skills* sebaiknya dibenahi terlebih dahulu sebelum seseorang mulai berhubungan dengan orang lain. Adapun *Interpersonal skills* adalah keterampilan seseorang yang diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain.

Marisi (2007) mengatakan *soft skills* merupakan hal yang sifatnya tidak tampak (*intangible*) dan berasal dari nilai-nilai yang dipegang, yang kemudian membentuk sikap yang akan diambil dalam situasi tertentu. *Soft skills* adalah kemampuan bekerjasama, berkomunikasi, rasa empati, rasa saling menghargai, dan kemampuan untuk menolong (Marisi, 2007). O’Brien (1997) juga mengatakan *soft skill* sering disebut sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari berkomunikasi, berfikir dengan logika, kepemimpinan, bekerja dalam kelompok, bekerja keras, mengkoordinasikan pekerjaan, dan berwirausaha

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara-negara Inggris, Amerika dan Kanada, ada 23 atribut *softskills* yang dominan di lapangan kerja yang dimuat oleh Tarmidi dalam websitenya. Ke 23 atribut tersebut diurut berdasarkan prioritas kepentingan di dunia kerja, yaitu: (1) inisiatif, (2) etika/integritas, (3) berfikir kritis, (4). kemauan belajar, (5) komitmen, (6) motivasi, (7) bersemangat, (8) dapat diandalkan, (9) komunikasi lisan, (10) kreatif, (11) kemampuan analitis, (12) dapat mengatasi stres, (13) manajemen diri, (14) menyelesaikan persoalan, (15) dapat meringkas, (16) berkoperasi, (17) fleksibel, (18) kerja dalam tim, (19) mandiri, (20) mendengarkan, (21) tangguh, (22) berargumentasi logis, (23) manajemen waktu.

Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja

Kesiapan menurut kamus psikologi adalah “Tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu” (Chaplin, 2006: 419). Dikemukakan juga bahwa “kesiapan meliputi kemampuan untuk menempatkan dirinya jika akan memulai serangkaian gerakan yang berkaitan dengan kesiapan mental dan jasmani”. Menurut Dalyono (2005: 52) “Kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara

kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan”, sedangkan menurut Oemar Hamalik (2008:94) “kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional”. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan. Kesiapan kerja meliputi keinginan dan kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dan mengusahakan suatu kegiatan tertentu, dalam hal ini bergantung pada tingkat kematangan, pengalaman masa lalu, keadaan mental dan emosi seseorang. Sebelum melewati kematangan dan tingkah laku. Menurut Hardjono (1990) peserta didik yang telah mempunyai kesiapan kerja adalah bahwa peserta didik tersebut memiliki kesiapan sebagai berikut: 1. Kesiapan Fisik dan mental, 2. Kemampuan Kerja 3. Disiplin Kerja 4. Tanggung Jawab 5. Bekerja Sama Dengan Orang Lain. 6. Informasi Dunia Kerja.

Metode Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pengembangan. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian pengembangan dalam rangka standardisasi instrumen. Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan teoretik yakni model yang menggambarkan alur berfikir yang didasarkan pada teori-teori yang berkaitan dan relevan dengan variabel yang akan diukur. Dan didukung pula oleh data empirik.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada semester ganjil tahun akademik 2016/2017. Yang menjadi objek penelitian ini adalah atribut kompetensi softskill sebagai indikator dalam pengembangan instrumen. Untuk keperluan ujicoba instrumen, peneliti menentukan mahasiswa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai sampel pada jurusan PIPS, PGMI, MPI dan PGRA. Dari setiap jurusan peneliti mengambil 1 kelas sebagai bagian dari sampel sehingga berjumlah 122 orang mahasiswa. Jumlah ini sudah cukup untuk ujicoba lapangan dalam pengembangan instrument.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan dalam rangka standardisasi instrumen. Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan teoretik yakni model yang menggambarkan alur berfikir yang didasarkan pada teori-teori yang berkaitan dan relevan dengan variabel yang akan diukur. Dalam tahapannya proses pengembangan ini didukung pula oleh data empirik. Adapun langkah-

langkah pengembangan dilakukan sebagai berikut: (a) Melakukan kajian teoretik untuk menentukan aspek-aspek atau indikator kemampuan softskill mahasiswa, (b) menyusun kisi-kisi instrumen, (c) melakukan *expert judgement*, (d) melakukan uji coba, (e) melakukan analisis, (f) revisi, dan (g) menetapkan instrumen akhir hasil penelitian.

Format alat ukur yang dipilih untuk menyajikan butir-butir instrumen adalah format pilihan terbatas. Untuk tiap-tiap butir memiliki 4 pilihan jawaban yakni Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Penskoran pada pernyataan positif dilakukan dengan memberikan skor 4 untuk SL, 3 untuk SR, 2 untuk JR, dan 1 untuk TP. Sedangkan untuk pernyataan negatif, penskoran dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk SL, 2 untuk SR, 3 untuk JR, dan 4 untuk TP.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian pengembangan instrumen ini. Dalam tahapan pengembangan yang dilakukan peneliti melakukan analisis secara kuantitatif dalam rangka untuk memperoleh informasi tentang tingkat validitas dan reliabilitas dari instrumen yang dikembangkan. Untuk membantu melakukan analisis data hasil uji coba lapangan, peneliti menggunakan program *SPSS for Windows* versi 16.

Hasil Penelitian

Tahapan pengembangan produk dalam bentuk instrumen yang dilakukan peneliti meliputi:

1. Kajian Teoritik

Untuk mengembangkan sebuah instrument, sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, peneliti melakukan kajian terhadap teori-teori yang relevan dengan pengembangan instrument sebagai produk yang dihasilkan. Dari kajian berbagai sumber tadi peneliti merumuskan beberapa indikator tentang konsep *softskill* dan atribut-atribut yang menyertainya. Atribut-atribut yang menjadi indikator dalam pengembangan instrumen ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh negara-negara Inggris, Amerika dan Kanada yang dimuat oleh Tarmidi dalam websitenya, yakni terdapat 23 atribut *softskills* yang dominan di lapangan kerja. Ke 23 atribut tersebut diurut berdasarkan prioritas kepentingan di dunia kerja, yaitu: (1) inisiatif, (2) etika/integritas, (3) berfikir kritis, (4) kemauan belajar, (5) komitmen, (6) motivasi, (7) bersemangat, (8) dapat diandalkan, (9) komunikasi lisan, (10) kreatif, (11) kemampuan analitis, (12) dapat mengatasi stres, (13) manajemen diri, (14)

menyelesaikan persoalan, (15) dapat meringkas, (16) berkoperasi, (17) fleksibel, (18) kerja dalam tim, (19) mandiri, (20) mendengarkan, (21) tangguh, (22) berargumentasi logis, (23) manajemen waktu.

2. Penyusunan Kisi-kisi Instrumen

Setelah mengkaji teori-teori yang relevan, langkah berikutnya adalah menyusun kisi-kisi instrumen. Peneliti menyusun kisi-kisi dengan berpedoman pada teori tentang variabel softskill. Adapun kisi-kisi yang disusun adalah sebagai berikut:

Table 1 Kisi-Kisi Instrumen Evaluasi

Variabel	Sub. Variabel	Indikator	Butir Pernyataan
Softskill	Intra-personal	1. Inisiatif	1, 2
		2. etika/integritas	3, 4, 5
		3. berpikir kritis	6, 7, 8
		4. kemauan belajar	9, 10, 11
		5. komitmen	12, 13, 14, 15
		6. motivasi	16,17,18,19, 20
		7. bersemangat	21, 22, 23
		8. kreatif	24, 25, 26, 27
		9. kemampuan analitis	28, 29, 30
		10. dapat mengatasi stres	31, 32, 33, 34
		11. manajemen diri	35, 36, 37, 38, 39
		12. mandiri	40, 41, 42
		13. tangguh	43, 44
		14. manajemen waktu	45, 46, 47
	Inter-personal	15. dapat diandalkan	48, 49
		16. komunikasi lisan	50, 51, 52, 53
		17. dapat meringkas	54, 55, 56
		18. kerjasama	57, 58, 59
		19. Fleksibel	60, 61, 62
		20. kerja dalam tim	63, 64, 65, 66
		21. menyelesaikan persoalan	67, 68, 69, 70
		22. mendengarkan	71, 72, 73
		23. berargumentasi logis	74,75,76

3. Penyusunan Butir Instrumen

Penyusunan kisi-kisi instrumen di atas menjadi dasar peneliti dalam menyusun pernyataan-pernyataan yang menjadi kajian pada instrumen. Instrumen yang peneliti pilih sebagai bahan dalam penelitian pengembangan ini adalah kuesioner, tepatnya kuesioner tertutup. Kuesioner yang disusun. Dalam penelitian ini, instrumen kompetensi softskill mahasiswa yang disusun terdiri atas 76 butir pernyataan dimana tiap butir memiliki 4 pilihan jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP).

4. Expert Judgement

Setelah instrumen tersusun, peneliti melanjutkan tahapan penelitian selanjutnya dengan melakukan validasi kualitatif yaitu *expert judgment* dimana instrumen yang telah tersusun dikonsultasikan kepada pakar untuk mengetahui tingkat validitas instrumen ditinjau dari isinya.

Validasi yang dilakukan pada tahapan ini untuk mengetahui kelayakan instrumen dari aspek materi, bahasa dan konstruksi. Untuk melakukan validasi ini peneliti memilih 2 orang yang menurut peneliti kompeten dalam memberikan masukan terhadap instrumen yang peneliti kembangkan. Hasil *expert judgment* adalah beberapa perbaikan terhadap beberapa butir pernyataan yang kurang tepat dengan indikator. Juga beberapa pengurangan terhadap butir pernyataan yang dianggap tidak perlu. Sehingga setelah ditelaah oleh para ahli, instrumen angket yang dikembangkan semula berjumlah 76 butir akhirnya berjumlah 56 butir.

5. Ujicoba Instrumen

Selanjutnya dilakukan ujicoba produk terhadap mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di 6 Jurusan yang ada di bawah naungannya. Keenam jurusan tersebut adalah jurusan PAI, Jurusan PIPS, Jurusan PGMI, jurusan PBA, Jurusan MPI dan Jurusan PGRA. Untuk mengefektifkan kegiatan ujicoba peneliti menetapkan mahasiswa angkatan 2014 sebagai sampel kemudian pada tahap selanjutnya peneliti memilih jurusan PIPS, PGMI, MPI dan PGRA sebagai sampel ujicoba. Setiap jurusan yang terpilih sebagai sampel peneliti memilih 1 kelas sebagai sampel uji coba. Jumlah keseluruhan mahasiswa yang peneliti jadikan sampel dalam penelitian ini adalah 122 orang.

Berdasarkan data hasil uji coba, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis untuk mengetahui validitas konstruk instrumen evaluasi kompetensi softskill mahasiswa yang telah disusun. Pengujian validitas konstruk melalui analisis factor dan penentuan koefisien reliabilitas dilakukan dengan mempergunakan software *SPSS 16 for Windows*. Informasi yang diperoleh dari analisis factor adalah untuk menggambarkan tentang: Korelasi antarvariabel independen, dalam analisis faktor, harus $> 0,5$ dengan signifikansi $< 0,05$. Hasil analisis menunjukkan bahwa korelasi antarvariabel independen yang dicapai adalah lebih dari 0,5. Hal ini ditunjukkan hasil uji korelasi antarvariabel independen ada pada output *KMO and Bartlett's Test*. Berdasarkan uji persyaratan analisis dengan *Kaiser Meyer Olkin* mengenai *measure of sampling adequacy (KMO MSA)* diperoleh sebagai berikut:

Table 2 KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.742
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	3.478E3
	df	1540
	Sig.	.000

Tabel 3 Anti Image Correlation

Variabel	MSA	Variabel	MSA
Item1	0.634	Item29	0.575
Item2	0.844	Item30	0.707
Item3	0.736	Item31	0.667
Item4	0.694	Item32	0.835
Item5	0.745	Item33	0.760
Item6	0.803	Item34	0.797
Item7	0.774	Item35	0.746
Item8	0.797	Item36	0.839
Item9	0.821	Item37	0.790
Item10	0.773	Item38	0.745
Item11	0.790	Item39	0.516
Item12	0.857	Item40	0.723
Item13	0.763	Item41	0.832
Item14	0.822	Item42	0.722
Item15	0.634	Item43	0.843
Item16	0.692	Item44	0.683
Item17	0.831	Item45	0.749
Item18	0.663	Item46	0.725
Item19	0.607	Item47	0.553
Item20	0.805	Item48	0.751
Item21	0.743	Item49	0.841
Item22	0.769	Item50	0.676
Item23	0.736	Item51	0.780
Item24	0.676	Item52	0.769
Item25	0.748	Item53	0.430
Item27	0.688	Item54	0.756
Item29	0.535	Item55	0.772
		Item56	0.781

Berdasarkan hasil di atas, hasil analisis dengan *Kaiser Meyer Olkin* mengenai *measure of sampling adequacy (KMO MSA)* diperoleh nilai sebesar 0,742 sehingga dapat dikatakan hasil sudah baik.

Pada hasil selanjutnya, untuk tabel *Anti Image Correlation (AIC)* menunjukkan korelasi partial antar 2 variabel dengan variabel tetap lainnya. Informasi yang diperoleh dari tabel *Anti-Image Correlation* adalah untuk menguji apakah seluruh variabel dalam hal ini

item-item yang ada dalam kuesioner secara parsial layak untuk digunakan atau tidak digunakan (*didrop*) dalam pengukuran. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dari 56 item pada tabel *Anti Image Correlation* terdapat 1 item yang nilainya kurang dari 0,5 yaitu item53 dengan nilai 0,430 sehingga butir tersebut dihilangkan dari proses analisis.

6. Revisi Produk (Instrumen)

Setelah *item53* dihilangkan dari proses analisis dilakukan kembali proses analisis dari awal sehingga semua butir yang tersusun dalam instrumen dianggap layak secara keseluruhan (tidak ada harga di bawah 0,50) dan proses analisis dapat diteruskan. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4 KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.760
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	3381.622
	Df	1485
	Sig.	.000

Tabel 5 Anti Image Correlation

Variabel	MSA	Variabel	MSA
Item1	0.633	Item29	0.531
Item2	0.846	Item30	0.591
Item3	0.725	Item31	0.738
Item4	0.731	Item32	0.653
Item5	0.691	Item33	0.820
Item6	0.737	Item34	0.786
Item7	0.800	Item35	0.793
Item8	0.783	Item36	0.747
Item9	0.792	Item37	0.853
Item10	0.828	Item38	0.791
Item11	0.802	Item39	0.744
Item12	0.784	Item40	0.529
Item13	0.857	Item41	0.730
Item14	0.788	Item42	0.835
Item15	0.849	Item43	0.711
Item16	0.627	Item44	0.837
Item17	0.711	Item45	0.738
Item18	0.837	Item46	0.808
Item19	0.677	Item47	0.719
Item20	0.728	Item48	0.654
Item21	0.878	Item49	0.751
Item22	0.784	Item50	0.845
Item23	0.795	Item51	0.667

Item24	0.760	Item52	0.779
Item25	0.713	Item54	0.790
Item27	0.742	Item55	0.776
Item29	0.681	Item56	0.794

Dengan hasil di atas, hasil analisis dengan *Kaiser Meyer Olkin* mengenai *measure of sampling adequacy (KMO MSA)* mengalami peningkatan diperoleh harga sebesar 0,760 setelah butir yang dianggap tidak layak tidak diikuti dalam analisis, dan dapat dinyatakan sudah baik sehingga variabel yang digunakan memungkinkan untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Selanjutnya, untuk mengetahui apakah variabel – variabel secara parsial layak untuk dianalisis dan tidak dikeluarkan dalam pengujian, dapat dilihat pada tabel *Anti-Image Correlation* dimana semua variabel (*item*) telah memiliki harga di atas 0.5.

7. Produk Akhir

Proses pengembangan instrument telah melalui tahap demi tahap dari pengembangan instrument. Tahapan akhir dari proses pengembangan ini adalah penetapan produk akhir. Setelah melalui tahapan ujicoba lapangan peneliti melakukan revisi terhadap instrument di mana beberapa item harus dihilangkan baik atas rekomendasi dari validator eksternal maupun dari proses validasi internal berupa validasi konstruk. Berikut adalah kisi-kisi instrumen beserta deskriptor item yang mewakili indikator.

Tabel 6 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
Softskill	Intra-personal	1. inisiatif	1. saya berusaha memulai segala sesuatu lebih dahulu dari orang lain 2. Walaupun ada instruksi, saya dapat menyelesaikan target pekerjaan/ tugas saya dengan baik.
		2. etika/ integritas	3. saya taat pada peraturan baik diawasi maupun tidak diawasi. 4. Saya bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku 5. Saya mengemukakan hal-hal yang menurut pertimbangan dan keyakinan saya adalah benar
		3. berpikir kritis	6. saya selalu mengkaji/menganalisa segala hal yang saya hadapi sebelum menyetujuinya
		4. kemauan belajar	7. jika saya tidak tahu akan sesuatu hal saya tidak merasa malu 8. jika ada kesulitan saya tidak menyerah 9. jika ada yang salah dalam tugas saya, saya akan berusaha untuk memperbaikinya untuk bertanya

	5. komitmen	10. Saya merasa senang dengan tugas/pekerjaan apapun yang ditugaskan kepada saya 11. Saya menentukan target dalam melaksanakan tugas/pekerjaan saya 12. Bagi saya, keberhasilan dalam tugas/pekerjaan merupakan hal yang utama
	6. motivasi	13. Saya berusaha bekerja keras untuk mencapai prestasi terbaik dalam tugas/pekerjaan saya 14. Saya merasa bangga dengan tugas/pekerjaan saya 15. Saya berusaha keras agar hasil tugas/pekerjaan saya melebihi rekan/orang lain 16. Saya percaya hasil yang baik akan mendapatkan penghargaan
	7. Bersemangat	17. saya bersemangat mengikuti berbagai kegiatan di kampus 18. Saya merasa puas dengan hasil pekerjaan/tugas saya
	8. kreatif	19. Saya menemukan hal-hal/ide-ide yang baru 20. Saya merasa tertantang untuk menciptakan sesuatu 21. Saya menciptakan hal-hal yang baru untuk meningkatkan keberhasilan tugas saya
	9. kemampuan analitis	22. saya teliti dan berhati-hati dalam menghadapi sesuatu hal/masalah 23. saya menanggapi dan mengkritik suatu hal dengan argumentasi yang jelas 24. saya menyampaikan pendapat/gagasan terhadap suatu hal
	10. dapat mengatasi stres	25. saya berusaha bersikap tenang walaupun dalam kondisi di bawah tekanan 26. tugas yang berat tidak membuat saya frustrasi 27. saya punya cara tersendiri dalam menghadapi tekanan/stress
	11. manajemen diri	28. saya tidak marah jika orang lain mencampuri urusan saya 29. saya lebih mementingkan logika daripada perasaan
	12. mandiri	30. Tugas/pekerjaan yang diberikan kepada saya adalah tanggung jawab yang akan saya selesaikan sendiri 31. Saya tidak akan meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan saya 32. Saya tahu apa yang harus saya kerjakan
	13. tangguh	33. Saya merasa tertantang untuk menerima pekerjaan yang akan mengeksplorasi seluruh kemampuan saya.

			34. Saya tidak mudah menyerah dalam hal apapun
		14. manajemen waktu	35. Saya menyelesaikan tugas secepat mungkin 36. Saya tidak suka mengulur-ulur waktu 37. saya termasuk orang yang pandai membagi waktu 38. saya bukan orang yang menyalahgunakan waktu
	Inter-personal	15. dapat diandalkan	39. saya siap jika dibutuhkan oleh siapa saja 40. saya berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan kepada saya dengan sebaik-baiknya
		16.	
		17. komunikasi lisan	41. saya menyampaikan sesuatu secara lisan dengan jelas 42. saya merasa nyaman berbicara dengan siapa saja
		18. dapat meringkas	43. saya mampu menyimpulkan sebuah permasalahan secara tepat 44. saya mampu menggambarkan sebuah peristiwa secara ringkas kepada orang lain
		19. kerjasama	45. Saya mudah melakukan koordinasi dengan tim/orang lain 46. Saya mudah beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan sosial
		20. Fleksibel	47. Jika sesekali diperlukan, saya bersedia membantu melakukan pekerjaan. 48. Saya bisa berteman dengan siapa saja
		21. kerja dalam tim	49. saya merasa nyaman bekerja dalam tim 50. saya terlibat aktif dalam tugas bersama
		22. menyelesaikan persoalan	51. Saya berusaha menyelesaikan persoalan dari pada menghindarinya 52. Saya mencoba alternatif penyelesaian pekerjaan secara terus menerus sampai ditemukan metode baru yang lebih efisien
		23. Mendengarkan	53. Saya menjadi tempat curhat bagi rekan saya
		24. berargumentasi logis	54. Bila terjadi suatu kekeliruan dalam suatu tugas/pekerjaan, saya menjelaskan alasannya 55. Dalam berargumentasi, saya mencoba mencari solusi yang adil dan logis

8. Keandalan Instrumen

Untuk mengukur keandalan produk dalam hal ini instrumen, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas secara empirik. Dengan data yang diperoleh dari hasil uji coba lapangan, peneliti menganalisis data sesuai dengan bentuk kuesioner pada tahap akhir.

Hasil analisis menunjukkan tingkat validitas dan reliabilitas produk (kuesioner) yang dianalisis dengan menggunakan *SPSS 16 for Windows*.

Tabel 7 Tingkat Validitas Instrumen

<i>Item-Total Statistics</i>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	162.4918	353.178	.371	.934
item2	162.5246	349.078	.494	.933
item3	162.2705	354.612	.337	.934
item4	161.9344	355.781	.312	.934
item5	162.0246	354.685	.329	.934
item6	162.2049	351.602	.410	.934
item7	162.2951	351.763	.363	.934
item8	162.1230	350.158	.482	.933
item9	161.8770	350.720	.548	.933
item10	162.4590	349.507	.478	.933
item11	162.2377	347.042	.542	.933
item12	161.8361	351.213	.442	.934
item13	161.8033	350.259	.510	.933
item14	161.9180	349.183	.515	.933
item15	161.9918	348.537	.540	.933
item16	162.0328	352.776	.349	.934
item17	162.4426	351.323	.386	.934
item18	162.1148	351.359	.434	.934
item19	162.3361	352.952	.400	.934
item20	162.3033	351.006	.402	.934
item21	162.4098	347.467	.557	.933
item22	162.2541	349.265	.459	.933
item23	162.4180	348.609	.521	.933
item24	162.3279	353.230	.392	.934
item25	162.1557	354.381	.279	.935
item26	162.5246	352.632	.356	.934
item27	161.9180	354.175	.369	.934
item28	162.6885	354.613	.249	.935
item29	162.6475	354.676	.269	.935
item30	161.9918	349.975	.494	.933
item31	162.6885	353.687	.309	.934
item32	162.0328	350.462	.488	.933
item33	161.9426	349.939	.500	.933
item34	162.0328	347.073	.590	.933
item35	162.4672	350.020	.425	.934
item36	162.4262	349.999	.454	.933
item37	162.6885	350.332	.462	.933
item38	162.5574	349.885	.447	.934

item39	162.1475	353.912	.362	.934
item40	161.9098	352.628	.460	.933
item41	162.3197	347.806	.571	.933
item42	162.3115	350.828	.406	.934
item43	162.4918	348.434	.571	.933
item44	162.3197	351.409	.478	.933
item45	162.2787	348.880	.514	.933
item46	162.1557	349.422	.455	.933
item47	162.0000	354.744	.364	.934
item48	161.8525	350.375	.493	.933
item49	162.0902	350.579	.462	.933
item50	162.1148	350.036	.460	.933
item51	162.0492	348.031	.551	.933
item52	162.3361	348.159	.560	.933
item53	162.0492	349.568	.486	.933
item54	162.0820	353.035	.396	.934
item55	162.0492	349.865	.475	.933

Tingkat validitas instrument kuesioner yang dikembangkan dapat dilihat pada output hasil analisis di atas pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Untuk mengetahui valid atau tidaknya sebuah item dapat dilakukan dengan membandingkan r_{hitung} (yang tertera pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*) dengan r_{tabel} ($df = 120; \alpha = 5\%$) = 0.176. Sehingga dapat dikatakan semua item pada instrumen kuesioner yang dikembangkan dinyatakan valid.

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas kuesioner yang dikembangkan dapat dilihat pada output hasil analisis dengan menggunakan *SPSS 16 for Windows* pada tabel berikut:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.935	55

Nilai yang ditunjukkan pada tabel di atas pada kolom *Cronbach's Alpha* adalah tingkat reliabilitas yang dicapai berdasarkan data yang dianalisis. Angka 0.935 menunjukkan angka yang sangat tinggi karena nilai reliabilitas bergerak dari 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati angka 1 menunjukkan semakin baik atau reliabelnya sebuah instrumen.

Simpulan

1. Penyusunan dan pengembangan instrumen kemandirian belajar mahasiswa dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pengembangan teoretik dengan

langkah-langkah sebagai berikut: (a) melakukan kajian teoretik, (b) Menyusun kisi-kisi instrumen, (c) Menyusun butir-butir instrumen, (d) Melakukan expert judgment, (e) Melakukan ujicoba, (f) Melakukan analisis, (g) Revisi, dan (h) Merumuskan instrumen akhir hasil penelitian.

2. Instrumen kuesioner evaluasi kompetensi softskill mahasiswa yang disusun dapat dikatakan handal karena telah memenuhi validitas dan reliabilitas di mana semua item yang tersusun sebagai produk akhir penelitian ini menghasilkan r_{hitung} yang semuanya melebihi angka r_{tabel} . Dan reliabilitas mencapai angka 0.935 kategori sangat tinggi.

Daftar Pustaka

- Arikunto Suharsini. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aisyah, Siti. 2015. *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar—ed.1 cetakan 1--*. Yogyakarta: Deepublish.
- Badrun Kartowagiran. 2009. *Penyusunan Instrumen Kinerja SMK-SBI*. Makalah disampaikan dalam workshop Evaluasi Kinerja SMK-SBI Tanggal 14 November 2009 di P4TK Matematika Yogyakarta.
- Chalpin J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Guyette Susan. 1983. *Community-Based: Research A Handbook For Native Americans*, California: Administration for Native Americans, Office of Human Development Services, Department of Health and Human Services.
- Izzaty, Rita Eka. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Murdoko, E. Widiyo Hari. 2006. *Personal Quality Management: Mengefektifkan Pengelolaan Diri Dengan Mengaktifkan Empat Pilar Kualitas Pribadi*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- McDonald, Betty. 2007. Self Assessment for Understanding. *The Journal of Education*, Vol. 188, No. 1, Mentoring Issue: Major Themes pp. 25- 40 Published by: Trustees of Boston University
- Santrock, J W. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Stern, Mandy. 2012. *Evaluating and Promoting Positive School Attitude In Adolescents*. Northridge: Springer.